

KETERAMPILAN DASAR INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS OLIMPIADE SCIENCE MATHEMATIC ENGLISH DI MIM PK KARTASURA

Arjun Dwi Fadlullah¹, Vivi Aryati Sapta Ningrum², Fitriana Nurul Khotimah³, Annisa Sholihah Irfani⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan, Surakarta, Indonesia

Email: a510200180@student.ums.ac.id, a510200176@student.ums.ac.id,
a510200188@student.ums.ac.id, a510209196@student.ums.ac.id

Submitted: 2022-05-10

DOI: 10.23917/blbs.v4i2.21236

Accepted: 2022-12-03

Published: 2022-12-30

Keywords:	Abstract
<i>Olympic Class (SME) Sosial Interaction Basic Skills</i>	<i>The purpose of this research to determine the basic social interaction skills possessed by 4th grade students of Olympiad or SME (Science Math English) MIM PK Kartasura. The research was conducted using a descriptive qualitative approach with direct observation and interviews with sources related to their fields. This research activity was carried out using three stages. The first stage is observing the daily activities of students, the second stage is conducting interviews with people in the environment around them, such as homeroom teachers and classmates, and the third stage is combining the data that has been found and concluding the results. The results of this study indicate that the basic skills of social interaction in the SME class at MIM PK are good. This can be realized because MIM PK Kartasura has professional teachers who can make students not easily bored and happy with the learning that is going on, and is supported by various programs implemented by the school.</i>

PENDAHULUAN

Sekolah di Indonesia banyak menggunakan kurikulum dari berbagai negara maju dengan mengenal serta membiasakan berturnya kehidupan sehari-hari dan tatanan moral. Pada saat ini setiap orang membutuhkan kemampuan sosial yang baik agar dapat bergabung dan berintegrasi dengan masyarakat. Kemampuan sosial yang paling diperlukan untuk hal tersebut ialah keterampilan dasar berinteraksi. Dengan keterampilan dasar berinteraksi dan perilaku yang baik seseorang dapat diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat. Keterampilan dasar berinteraksi sendiri dapat dilatih sejak dini utamanya saat anak masih sekolah dasar sehingga keterampilan tersebut dapat tertanam lebih dalam dibenak anak hingga mereka dewasa (Handayati, 2022). Keterampilan sosial sendiri ialah suatu perilaku yang bisa memacu keberhasilan dari interaksi sosial yang memudahkan seseorang untuk bersosialisasi dengan orang lain yang paling efektif (Arends, 2020). Keterampilan sosial merupakan perilaku yang menunjang seseorang agar memiliki interaksi positif dengan orang-orang di sekitarnya (Lynch & Simpson, 2010). Dari dua

pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa ketrampilan sosial seperti keterampilan dasar berinteraksi ini sangat diperlukan agar setiap anak dapat berkomunikasi, berinteraksi, dan mampu beradaptasi serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Apalagi dengan kemampuan dasar berinteraksi yang baik sejak dini juga akan memudahkan siswa untuk diterima oleh teman sebayanya, dan mudah berkomunikasi dengan gurunya.

Karakteristik atau ciri-ciri dari siswa yang mempunyai keterampilan dasar interaksi sosial yang tidak terlalu baik salah satunya ialah siswa tersebut sulit untuk mengadaptasikan atau menyesuaikan perilaku yang ia miliki kepada orang lain (Geldard, 2001). Keterampilan sosial anak terdiri dari beberapa aspek yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri, bertanggungjawab, mampu untuk diajak bekerjasama, memiliki rasa empati, dan ketegasan (Gresham, 2016). Sedangkan menurut (Goodman dkk, 2015) keterampilan sosial yang perlu dipelajari oleh anak sejak dini ialah keterampilan untuk berkomunikasi dengan orang lain, memiliki rasa empati, baik hati, dapat berbagi, mampu bekerjasama, serta dapat berpartisipasi saat berada dalam masyarakat. Dari beberapa pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa sangat penting untuk membekali siswa keterampilan sosial sejak dini, paling tidak saat sekolah dasar untuk menjadikan bekal anak agar mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga ia akan lebih mudah untuk diterima masyarakat, dan membentuk hubungan dengan orang lain. Apalagi manusia merupakan makhluk sosial yang tentu saja tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya.

Pendidikan moral dan agama tidaklah terjadi pada pelajaran Pendidikan agama saja namun dapat diterapkan apa pelajaran apapun di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya terjadi pada Sekolah Dasar saja melainkan dapat ditanamkan sejak dini ataupun pada Pendidikan Anak Usia Dini adalah hal penting yang tidak akan tertinggal, sebagai landasan kokoh membentuk diri seorang anak. Pada lingkungan sekolah pengembangan nilai moral serta agama perlu dilakukan dengan contoh baik yang dicontohkan secara gamblang oleh baik itu dilakukan oleh guru ataupun orang tua saat di lingkungan rumah. Dengan itu anak akan berperilaku sesuai dengan contoh-contoh baik yang dilakukan oleh orang sekitar, lalu anak juga dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai berpengaruh dengan lingkungan (Safitri, 2022).

Di MIM PK Kartasura sendiri telah dibentuk program khusus yaitu kelas SME (*Science Math English*) atau bisa kita bilang sebagai kelas olimpiade. Di dalam kelas tersebut setiap siswanya memiliki kesiapan belajar yang lebih dibanding dari kelas lainnya, utamanya lebih mengedepankan pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), Matematika, dan Bahasa Inggris. Namun tetap diusahakan agar pelajaran lainnya tidak terpengaruh, dan tetap berjalan dengan baik. Dalam kelas tersebut juga ada targetan-targetan tertentu yang lebih tinggi dibanding dengan kelas lainnya, seperti nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang lebih tinggi dibanding dengan

kelas lainnya utamanya pada mata pelajaran SME (*Science Math English*), target hafalan kosakata bahasa Inggris per-pekan, dan lainnya. Dari hal-hal tersebut dapat kita lihat bahwa untuk menjadi siswa kelas SME anak-anak harus belajar lebih keras dari siswa lain, yang tentu saja tidak mudah. Bahkan mungkin saja ada anak yang kekurangan atau tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Padahal memiliki teman dan orang-orang yang mendukung juga sangat penting bagi siswa (Maemunah, 2021).

Oleh karena itu penelitian tentang keterampilan dasar interaksi sosial dari siswa kelas SME (*Science Math English*) ini dibuat agar kita mengetahui bagaimana cara guru di MIM PK Kartasura untuk mengatasi masalah sosial yang ada pada diri anak, utamanya dalam berinteraksi dengan orang lain, serta membahas mengenai hasil dari cara-cara atau program tersebut, dan dampaknya terhadap siswa.

METODE

Penelitian kali ini dilakukan dengan memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan urutan terstruktur yang sudah disepakati agar bisa mengungkap aspek yang telah menjadi objek dari penelitian (Hanurawan, 2016). Penelitian kualitatif deskriptif ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran, menerangkan, serta memberikan penjelasan, dan dapat menjawab masalah yang sedang diteliti secara lengkap dan detail dengan mengamati dan menyelidiki individu atau kelompok orang, mapupun suatu peristiwa atau kejadian.

Penelitian ini dilakukan di MIM PK Kartasura yang terletak di Jl. Slamet Riyadi No. 80, Dusun II, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57167. Penelitian tersebut dilaksanakan dari tanggal 9-19 Februari pada hari Senin-Jum'at dengan 4 hari efektif untuk pengumpulan data. Data primer yang digunakan didapat langsung dari lapangan yang berupa wawancara secara langsung kepada sumber, dokumentasi, dan observasi secara langsung di lapangan. Sumber data pada penelitian yang telah dilakukan diperoleh dari dua siswa kelas 1D, dua siswa kelas 4D, wali kelas 1D, dan penanggung jawab kelas SME (*Science Math English*) yang merangkap sebagai wali kelas 4D.

Wawancara ialah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan serta narasumber atau informan terkait yang dapat menjawab pertanyaan tersebut (Moleong, 2017). Dokumentasi ialah data yang diperlukan dalam penelitian yang bisa di dapat melalui wawancara serta observasi ataupun dari sumber lain yang dapat berupa rekaman, foto, maupun dokumen, dan data statistik tertentu (Sugiyono, 2011). Observasi sendiri ialah suatu cara untuk mengumpulkan data yang bisa didapat kan dengan melakukan pengamatan dan mencatat yang dilakukan secara terstruktur pada orang, tempat, maupun peristiwa yang menjadi sasaran dari pengamatan yang dilakukan. Kemudian dalam teknik analisis data

menggunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana yaitu tiga Langkah yang digunakan mulai dari data condensation (kondensasi data), data display (penyajian data), serta conclusion drawing and verification (Penarikan kesimpulan dan verifikasi) (Miles., et al 2014). Tahap selanjutnya merupakan tahap pengecekan keabsahan data yang didapat dari berbagai kegiatan diatas menggunakan triangulasi data dalam menentukan berbagi pernyataan-pernyataan dari narasumber agar mendapatkan pernyataan atau hasil yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas SME (Science Math English) merupakan kelas berorientasi olimpiade yang dibentuk oleh MIM PK Kartasura pada tahun 2017, dan masih terus berlanjut hingga saat ini. Menurut penanggung jawab kelas SME (Science Math English) yaitu Ustadzah Winda, kelas SME (Science Math English) sendiri dibuat oleh pihak MIM PK Kartasura untuk menampung minat orang tua untuk agar anaknya bisa mengembangkan prestasinya di olimpiade, lomba-lomba, atau anaknya dapat lebih mengembangkan bakatnya di bidang sains.

Prosedur pendaftaran untuk kelas SME (*Science Math English*) pun relative lebih ketat dibandingkan dengan kelas regular, dan kuota siswa per kelasnya pun hanya 24 siswa per kelas. Untuk kelas regular, tahfidz, maupun SME (*Science Math English*) akan diberlakukan ujian MIR (*Multiple Intellegent Research*) untuk mengetahui gaya belajar yang cocok untuk anak, karena setiap anak itu memiliki keistimewaannya masing-masing yang tidak semua bisa disamakan. Untuk siswa yang berminat memasuki kelas SME (*Science Math English*) atau dirasa mampu untuk memasuki kelas SME (*Science Math English*) maka akan dilakukan observasi belajar yang di lakukan oleh psikolog (yang paling diperhatikan ialah mental dan usia belajar nya) setelah itu di sinkronkan dari hasil MIR yang telah didapat dan minat belajar nya. Apabila ada orang tua yang meminta anak untuk masuk kelas SME (*Science Math English*) padahal anak tersebut masih dirasa kurang mampu, maka pihak sekolah akan menjelaskan terlebih dahulu hasil dari siswa tersebut kepada orangtua yang bersangkutan dan bagaimana terget yang ingin dicapai oleh siswa kelas SME (Science Math English). Lalu pihak sekolah akan menanyakan pertanyaan seperti:

‘Apakah orang tua siap untuk mendampingi anak dalam belajar?’

‘Apakah orang tua siap untuk menambah bimbingan belajar kepada anaknya?’

Semisal orang tua tersebut teguh pada pendapatnya tetapi anaknya kurang mampu mengikuti. Biasanya pihak sekolah akan memberikan saran agar anak mengikuti masa trial (uji coba) terlebih dahulu kepada orang tua siswa yang bersangkutan dengan waktu 3 bulan untuk dapat melihat perkembangan anaknya. Bila siswa tersebut tidak dapat mengikuti pembelajaran seperti dengan teman sekelasnya maka pihak sekolah akan dengan berat hati menyampaikan kepada

orang tua siswa perihal kondisi tersebut, dan menyarankan agar siswa pindah ke kelas reguler. Namun, apabila siswa dapat mengikuti pembelajaran dan dapat berkembang seiring dengan teman kelasnya maka anak tersebut dapat terus berada di kelas SME (Science Math English). Untuk pembelajaran di sekolah pun kelas SME (Science Math English) memiliki tuntutan yang lebih tinggi seperti halnya kelas SME memiliki nilai KKM yang lebih tinggi dari pada kelas lain, misalnya nilai KKM di kelas reguler untuk Bahasa Inggris adalah 65, namun di kelas SME adalah 70. Serta pembinaan siswa di kelas SME ini di khusus kan untuk lomba- lomba sehingga akan memiliki buku sains, dan buku math yang tidak dimiliki oleh kelas-kelas lain. Diberi soal yang lebih berat, seperti jika kelas lain masih belajar penjumlahan 1 angka, kelas SME sudah 2 angka. Diadakan SEP (Evaluasi kelas SME) setiap 2 minggu sekali, seperti mengerjakan test dan soal. Semua murid yang ada di kelas ini sudah bisa membaca tanpa harus dibacakan soalnya. Tuntutan seperti inilah yang membuat kelas SME harus mampu dan mau untuk belajar lebih dibandingkan dengan siswa di kelas reguler. Oleh sebab itu dikhawatirkan apabila siswa terlalu fokus dalam belajar hingga melupakan kehidupan sosialnya, padahal kehidupan sosial yang baik serta keterampilan interaksi sosial sangat penting untuk dimiliki anak sejak dini. Program yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berinteraksi dengan sosialnya ialah untuk interaksi sendiri kadang tergantung dengan model belajar yang dimiliki oleh siswa. Lalu MIM PK Kartasura memiliki program lainnya untuk para siswa agar dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosialnya, yaitu dengan bertemu orang luar (bule) dan kami meminta tamu tersebut untuk mengobrol dengan para siswa. Dengan program 'Meet with Foreigner' tersebut diharapkan siswa mampu berbahasa Inggris dengan baik serta dapat meningkatkan kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang asing yang tidak ia kenal.

Hal yang harus dilakukan oleh wali kelas di kelas SME (Science Math English) apabila ada anak yang di rasa kemampuan sosial nya kurang (pemalu atau jarang berinteraksi dengan orang lain) menurut Ustadzah Winda ialah dengan sering-sering berinteraksi dengan siswa tersebut sehingga siswa akan mulai beradaptasi dan terbiasa. Misalnya kita rasa siswa itu pemalu, kita akan lebih sering menunjuk anak tersebut agar lebih sering berbicara dan mengungkapkan pendapatnya. Lalu saran dari Ustadzah Yeti selaku wali kelas 1 SME (Science Math English) bila di dalam kelas terdapat 1 siswa yang bermasalah yaitu susah dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan temannya. Salah satu cara mengatasinya adalah dengan menyuruh temannya untuk mengajak nya mengobrol, namun hal tersebut dirasa Ustadzah Yeti tetap susah apabila memang sikapnya yang pendiam. Tapi kita harus tetap berusaha untuk meraihnya agar dapat berbaur dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari wawancara yang telah kita lakukan Bersama dengan 2 siswa kelas 1 SME dan 2 siswa kelas 4 SME dapat kita simpulkan bahwa anak-anak tersebut memiliki

kemampuan dasar interaksi sosial yang baik. Ini dapat dilihat dari beberapa indikator keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk bisa memiliki teman atau relasi, dapat berkomunikasi secara baik dengan orang lain, mampu menjalin atau membentuk hubungan dengan orang lain, memiliki kemampuan dalam memajemen diri sendiri, memiliki kemampuan akademik yang baik, mematuhi peraturan yang ada, dan dapat menyatakan pendapat yang dimilikinya (Minarni, 2016). Hal tersebut telah dilatih sejak dini oleh guru mereka. Pelatihan yang dilakukan oleh guru MIM PK Kartasura contohnya ialah dengan mengajak agar semua siswa yang ada di kelas aktif untuk berdiskusi, jika ada anak yang dirasa kurang aktif maka guru akan lebih sering memanggil anak tersebut saat pembelajaran, memperkenalkan kegiatan kelompok kepada siswa serta membimbing mereka agar dapat melakukan diskusi kelompok, melaksanakan program seperti 'Meeting with Foreigner' yang dapat melatih kemampuan sosial dan bahasa siswa, guru-guru juga sering menasehati siswa mengenai hal tentang tidak boleh membeda-bedakan dan harus menghargai orang lain sehingga siswa seharusnya mampu berkomunikasi dengan semua teman dikelasnya. Siswa-siswa tersebut merasa bahwa lingkungan di sekolah sangat baik, bahkan guru pun dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami sehingga membuat mereka tidak takut ataupun pemalu serta mudah berbicara berbagai hal kepada guru mereka. Menurut Ustadzah Winda dan Ustadzah Yeti faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung keterampilan interaksi sosial para siswa, untuk faktor pendukungnya bisa dengan mengajak siswa bermain sebelum memulai pelajaran. Faktor penghambatnya ialah masih ada siswa yang suka ngambek, namun sekarang setelah di nasehati, siswa lebih membaik, contohnya seperti awal belajar menulis ada siswa yang mengeluh capek lalu marah namun setelah dinasehati anak tersebut dapat berubah. Faktor penghambat terbesar adalah apabila kasus siswa tersebut berhubungan dengan orang tuanya.

Siswa tidak hanya dihadapkan dengan teori-teori matematika saja, namun juga perlu adanya siswa mendapatkan pelajaran matematika yang menyenangkan. Dalam proses belajar mengajar perlu adanya pembelajaran intrs kurikuler (dalam kelas) dan di ekstra kulikuler (di luar kelas). Pembelajaran intra kulikuler merupakan proses pembelajaran dilakukan siswa dan guru yang dilakukan di dalam ruangan dengan menggunakan sarana prasarana yang sengaja disediakan. Kemudian ekstra kulikuler adalah kegiatan yang dilakukan dengan bebas serta bersifat menyenangkan seperti mengangumi ciptaan Tuhan yang telah membentangkan dunia maupun alam semesta. Dengan berjalannya kedua proses tersebut maka dapat berkesinambungan mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Rosalina, 2021).

Bicara mengenai kasus rendahnya kemampuan interaksi sosial siswa di MIM PK Kartasura, bahwa di sekolah ini pada kelas SME atau non-SME siswanya memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, dikarenakan siswa-siswanya mudah diatur

dan guru-gurunya juga yang profesional dalam mengajarkan berinteraksi dan bersosialisasi yang baik. Jadi, jarang terjadi atau bahkan tidak ada kasus mengenai rendahnya kemampuan interaksi sosial siswa. Hanya saja ada beberapa permasalahan siswa dalam berinteraksi di kelas. Contohnya di kelas non-SME yaitu pada kelas Inklusi atau kelas khusus ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), seperti untuk tingkah laku/interaksi sosial anaknya kurang baik, masih seperti anak bayi, kemandirian dalam diri masih sangat kurang, namun perkembangan emosinya sekarang sudah bisa dikontrol. Oleh karena itu, biasanya GPK (Guru Pendamping Khusus) selalu mengajarkan untuk bersikap sopan pada teman disekitarnya, agar mampu berinteraksi dengan baik, berkomunikasi secara baik, dan menekankan pada sikap untuk mandiri.

Hasil dari penelitian yang telah kami lakukan tersebut dapat kita ketahui bahwa hampir semua siswa kelas SME (*Science Math English*) di MIM PK Kartasura memiliki kemampuan dasar interaksi sosial yang baik, seperti pada saat istirahat ada teman yang tidak membawa bekal anak tersebut menawarkan makanannya untuk dimakan bersama, anak-anak juga dapat bekerjasama dengan baik dalam satu kelompok jika diberikan tugas oleh guru, dan juga siswa selalu mendengarkan dan menyimak saat orang lain sedang berbicara dan juga mereka memiliki sopan santun dalam berperilaku. Hal tersebut dapat terwujud sebab MIM PK Kartasura memiliki pengajar yang profesional yang dapat membuat siswa tidak mudah bosan dan senang dengan pembelajaran yang berjalan, serta ditunjang dengan berbagai program yang dapat meningkatkan kemampuan dasar interaksi siswa seperti program '*Meet with Foreigner*'.

Penelitian yang sama menyatakan bahwa melalui pemodelan matematis, siswa dapat menghasilkan ide matematis dengan mengeksplorasi teorema matematika secara mandiri. Pengembangan berpikir kritis serta peningkatan keterampilan kognitif serta komunikasi siswa. Permodelan komunikasi matematis sering ditentukan dengan penilaian yang pasti yang dilakukan guru kepada siswa. Karena keterbatasan masih ada maka dilakukan kegiatan pemrdelan penilaian lainnya yang setara agar tidak selalu dengan angka saja (Wei, et al., 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh diatas dapat disimpulkan bahwa MIM PK Kartasura merupakan sekolah program khusus yang didalamnya terdapat beberapa kelas salah satunya adalah kelas SME (*Science Math English*) atau biasa disebut kelas Olimpiade. Pembelajaran di dalam kelas SME ini, siswa lebih dituntut memiliki kemampuan/nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas lain. Dengan alasan supaya tetap rajin belajar agar dapat mempertahankan nilainya. Selain itu, keterampilan interaksi sosial di kelas SME juga diterapkan. Program yang dilakukan MIM PK Kartasura untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berinteraksi dengan sosial yaitu dengan sekolah mengundang orang luar (asing) untuk mengobrol dengan para siswa atau biasa

disebut 'Meet with Foreigner'. Dengan program 'Meet with Foreigner' tersebut diharapkan siswa mampu berbahasa Inggris dengan baik serta dapat meningkatkan kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang asing yang tidak di kenal. Oleh karena itu, dalam kelas SME ini guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam memahami karakter siswanya masing-masing sesuai keterampilan dalam berinteraksi. Apabila ada siswa yang memiliki masalah berkaitan dengan kesulitan berinteraksi/bersosialisasi, guru harus bersikap tegas untuk mengatasi masalah tersebut. Karena kelas SME ini dibentuk dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana cara guru di MIM PK Kartasura mengatasi masalah sosial yang ada pada diri anak, utamanya dalam berinteraksi. Selain guru, siswa pun juga harus bisa meningkatkan dan mempertahankan keterampilan dalam berinteraksi disekolah dengan baik karena itu penting untuk dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2020). *Learning To Teach*. New York: Mc Graw Hill Companies. *Education sciences Team-Assisted Individualization Type of the Cooperative Learning Model for Improving Mathematical Problem Solving, Communication , and Self-Proficiency : Evidence from Operations Research Teaching*. (2022).
- Geldard. (2001). *Menangani Anak dalam Kelompok, Panduan untuk Konselor, Guru dan Pekerja Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goodman, A., Joshi, H., Nasim, B., & Tyler, C. (2015). *Social and emotional skills in childhood and their long-term effects on adult life*. United Kingdom: Institute of Education.
- Gresham, F. M. (2016). Social Skills Assessment and Intervention for Children and Youth. *Cambridge Journal of Education*, 46(3), 319–332.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. RajaGrafindo Persada.
- Kurnia, S. (2021). *Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics (Steam) Di Pendidikan Sains: Analisis Bibliometrik Dan Pemetaan Literatur* <http://repository.radenintan.ac.id/14047/>
- Lynch, & Simpson. (2010). *Social Skills: Laying the Foundation for Success. Dimensions of Early Childhood*, 38(2), 3–12.
- Mielke, M. (2022). *Teaching Grade 5 Elementary School Children in Japan: A Critical Analysis of a 100-minute Special English Class Lesson Plan and Materials*. 99–124.
- Minarni, A. (2016). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis dan Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*, 6(2), 162–174.
- Muazar Habibi, M. (2022). Training Scenario Development on Environmental Education Using The STSE Model to Improve Positive Attitudes of Prospective Early Childhood Education Teachers towards The Environment. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.17612>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Theresia, S. (2020). DIKLUS : *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Efektivitas Program Bina Prestasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. 1, 66–77.
- Titi Maemunah. (2021). Penguatan Personil Branding Siswa melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) di SD Islam Terpadu Logaritma Karanganyar Kebumen. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 3(02), 97–107.

- <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.175>
- Safitri, E. (2022). Implementation of the Development of Moral Religious Values in Early Childhood Through Modeling Methods. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.11858>
- Sania, M. P. *UPAYA GURU DALAM MENGAJARKAN PEMAHAMAN*. (2021).
- Iv, B. A. B. (1995). *Dokumen profil SDI Al-Azhaar Tulungagung* 81. 81–161.
- Susanto, W. D., & Swandari, T. (2021). Manajemen Kepeserta Didikan dalam Pengembangan Kecerdasan Intelektual dan Emosional Peserta Didik. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 190–214. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v5i2.302>
- Syafrudin, T., & Sujarwo, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Untuk Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Tunarungu. *Suska Journal of Mathematics Education*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.24014/sjme.v5i2.8170>
- Vethy. (2015). Implementasi Program Kelas Cerdas Istimewa. *Keefektifan Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran IPA Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Golo Yogyakarta*, 3, 493–505.
- Wei, Y., Zhang, Q., & Guo, J. (2022). *Can Mathematical Modelling Be Taught and Learned in Primary Mathematics Classrooms : A Systematic Review of Empirical Studies*.
- Wiwit Handayati - 1 2 3 5 Watermark.pdf. (n.d.).